

# Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

## Influence of Personal Factor to Premarital Sexual Behavior among Teenagers

Rosdarni\*, Djaswadi Dasuki\*\*, Sumarni Djoko Waluyo\*\*\*

\*Magister Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, \*\*Departemen Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Sardjito Yogyakarta, \*\*\*Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

### Abstrak

Perilaku seksual pranikah yang tinggi pada remaja disebabkan oleh faktor personal seperti pengetahuan kesehatan seksual, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV / AIDS, sikap terhadap seksualitas, harga diri dan efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor personal seperti pengetahuan tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV / AIDS, sikap, harga diri dan efikasi diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Kendari yang diukur melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Desain penelitian adalah studi potong lintang dengan jumlah sampel 200 remaja yang berasal dari empat sekolah negeri di Kota Kendari mulai dari Agustus sampai dengan Oktober 2014. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV / AIDS berisiko sebesar 4,28 kali, sikap permisif terhadap seksualitas berisiko 5 kali, harga diri rendah berisiko sebesar 3,3 kali dan efikasi diri rendah sebesar 2,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah berisiko. Analisis kualitatif menunjukkan variabel sikap sebagai faktor yang memberikan risiko terbesar di dalam berperilaku seksual pranikah yang berisiko pada remaja.

**Kata kunci:** Personal, perilaku seksual pranikah, remaja

### Abstract

High premarital sexual behavior among teenagers are caused by personal factors, such as health sexual knowledge, Sexually Transmitted Infections (STIs) and HIV / AIDS, attitudes towards sexuality, self-esteem and self-efficacy. This study aimed to find out the influence of personal factor to premarital sexual behavior among teenagers in the Kendari City as assessed through questionnaires and in-depth interviews. The study design was cross-sectional study with a sample of 200 adolescents from four public schools in Kendari City from August to October 2015. Logistic regression analysis showed teenagers having lack of knowledge of sexual health, STIs and HIV / AIDS had 4.28 times risk having permissive attitude toward sexuality had 5 times risk, having low self-esteem had 3.3 times risk and ha-

ving low self-efficacy had 2.5 times to perform premarital sexual behavior. Qualitative analysis showed that attitude variable was the factor giving the biggest risk in risky premarital sexual behavior among teenagers.

**Keywords :** Personal, premarital sexual behavior, teenagers

### Pendahuluan

Survei Demografi Kesehatan Indonesia-Kesehatan Reproduksi (SDKI-KR) tahun 2012 melaporkan bahwa dari 100 perempuan berusia 15 – 24 tahun, perempuan yang mengaku setuju dengan perilaku seksual pranikah sebesar 16,9%. Sedangkan untuk laki-laki, dari 817 orang, yang mengaku setuju dengan perilaku tersebut sebesar 45,5%.<sup>1</sup> Data SDKI tahun 2007 di Kendari mencatat 13,3% remaja usia 15 – 19 tahun yang disurvei mengaku melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 15 tahun. Pada tahun 2008, BKKBN Sulawesi Tenggara mencatat 60% responden remaja yang disurvei dan belum menikah mengaku pernah melakukan aborsi, baik disengaja maupun spontan (keguguran) saat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).<sup>2</sup> Data SDKI tahun 2013 menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara termasuk salah satu daerah dengan persentase remaja tertinggi yang melakukan perilaku seksual pranikah.<sup>3</sup>

Dalam *social cognitive theory*, untuk menganalisis perilaku seseorang, terdapat tiga komponen faktor yang harus ditelaah, yaitu faktor individu itu sendiri (P: *person*), faktor lingkungan (E: *environment*), dan faktor pe-

Korespondensi: Rosdarni, Magister Kesehatan Ibu dan Anak - Kesehatan Reproduksi FK UGM, Jl. Sosio Humaniora No. 1 Bulaksumur Yogyakarta 55281, No. Telp: 0274-565076, e-mail: rosdarni@gmail.com

rilaku individu tersebut (B: *behavior*).<sup>4</sup> Faktor personal pada remaja yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja seperti pengetahuan, harga diri, efikasi diri, *self-regulation*, *self-belief* dan religiusitas.<sup>5</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari faktor personal, seperti pengetahuan tentang kesehatan seksual, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan *Human Immuno-deficiency Virus infection and Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS), sikap terhadap seksualitas, harga diri dan efikasi diri, terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Kendari.

### Metode

Jenis penelitian adalah observasional dengan menggunakan rancangan potong lintang. Pendekatan penelitian berupa kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif diperoleh melalui pengisian kuesioner, sedangkan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Penelitian ini dilaksanakan di empat Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri Kota Kendari yang ditentukan dengan menggunakan teknik random sampling dari total 10 SMA negeri dengan subjek penelitian adalah yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu sedang berada di kelas II, tinggal bersama dengan orangtua dan tinggal di Kota Kendari dan kriteria eksklusi, yaitu tidak hadir pada saat pengisian kuesioner dan wawancara, tidak mengembalikan kuesioner dan tidak mengisi lembar kuesioner yang dibagikan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan, didapatkan  $P_1$  sebesar 0,55 dan  $P_2$  sebesar 0,34 dengan jumlah sampel sebesar 95 subjek dikali dua menjadi 190 subjek dan dilakukan penambahan 10% sehingga jumlah sampel menjadi 209 subjek.<sup>6</sup> Jumlah subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebesar 200 orang.

Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling*. Pemilihan sampel kuantitatif, berdasarkan informasi dari sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK), sebanyak delapan orang informan utama yang terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan serta empat orang informan pendukung. Penetapan delapan orang informan ini berdasarkan ketentuan dari pihak sekolah. Dari tiga sekolah, masing-masing sekolah hanya memberikan izin sebanyak dua orang untuk diwawancara karena topik yang akan ditanyakan sangat sensitif. Demi keseragaman jumlah informan utama, peneliti menetapkan dua informan tiap sekolah. Informan pendukung berfungsi untuk memperoleh kebenaran dan fakta terkait informasi yang disampaikan oleh informan utama yang berasal dari teman dan guru BK setiap sekolah.

Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang berisi pertanyaan tentang perilaku seksual pranikah, dikatakan berisiko apabila aktivitas yang dilakukan mu-

lai mengarah pada terjadinya hubungan seksual dan kehamilan, seperti berciuman bibir hingga leher, meraba bagian yang sensitif, melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa alat kontrasepsi dan multi partner seks. Pengetahuan kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS, dikatakan rendah apabila pengetahuannya kurang dari nilai rata-rata.<sup>7</sup> Sikap terhadap seksualitas dikatakan permisif bila nilai *cut of point*  $\leq 65$ , harga diri rendah bila nilai *cut of point*  $\leq 65$  dan efikasi diri rendah bila kurang dari nilai rata-rata, teman sebaya dikatakan tinggi bila nilai *cut of point*  $\geq 7$ , media sosial tinggi bila nilai *cut of point*  $\geq 9$  dan komunikasi antara orang tua dan remaja tentang seksualitas dikatakan jarang bila nilai *cut of point* kurang dari rata-rata.<sup>8-14</sup> Uji statistik dengan menggunakan kai kuadrat, prevalensi rasio dan regresi logistik dengan *confidence interval* (CI) 95% serta nilai  $p < 0,05$  dengan bentuk pemodelan variabel yang signifikan berdasarkan hasil uji pada kai kuadrat.

### Hasil

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Kendari berada pada kondisi yang berisiko (54,5%). Sepertiga dari remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS dan lebih dari setengah remaja memiliki sikap yang permisif terhadap seksualitas, harga diri, dan efikasi diri yang tinggi. Lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki dan memiliki komunikasi yang jarang dengan orangtuanya, memiliki pengaruh dari teman sebaya yang tinggi. Kebanyakan remaja memiliki pengaruh dari media sosial yang rendah (Tabel 1).

Analisis bivariat menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah berpeluang lebih dari 1,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Remaja yang memiliki sikap permisif berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,5 kali dibandingkan remaja yang memiliki sikap yang tidak permisif. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah dan efikasi diri yang rendah berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,5 kali dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri dan efikasi diri yang tinggi (Tabel 2).

Remaja laki-laki berpeluang lebih hampir 1,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang perempuan dan remaja yang memiliki pengaruh teman sebaya yang tinggi berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,7 kali dibandingkan remaja yang memiliki pengaruh dari teman sebaya yang rendah. Media sosial tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai

Tabel 1. Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	n	%
Perilaku seksual pranikah	Berisiko	109	54,5
	Tidak berisiko	91	45,5
Pengetahuan kesehatan seksual, IMS dan HIV-AIDS	Rendah	77	38,5
	Tinggi	123	61,5
Sikap terhadap seksual	Permisif	117	58,5
	Tidak permisif	83	41,5
Harga diri	Rendah	74	37
	Tinggi	126	63
Efikasi diri	Rendah	65	32,5
	Tinggi	135	67,5
Jenis kelamin	Laki-laki	109	54,5
	Perempuan	91	45,5
Pengaruh teman sebaya	Tinggi	111	55,5
	Rendah	89	44,5
Pengaruh media sosial	Tinggi	43	21,5
	Rendah	157	78,5
Komunikasi orang tua-remaja tentang seksualitas	Jarang	104	52
	Sering	96	48

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Seksual, IMS dan HIV-AIDS, Sikap Remaja terhadap Seksualitas, Harga Diri dan Efikasi Diri, terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Variabel	Kategori	Perilaku Seksual Pranikah				Nilai p	RP	95%CI
		Berisiko		Tidak Berisiko				
		n	%	n	%			
Pengetahuan	Rendah	54	70,1	23	29,9	0,01	1,57	1,22-2,00
	Tinggi	55	44,7	68	55,3		1	
Sikap	Permisif	74	63,3	43	36,7	0,01	1,50	1,12-1,99
	Tidak permisif	35	42,2	48	57,8		1	
Harga diri	Rendah	51	68,9	23	31,1	0,01	1,49	1,17-1,90
	Tinggi	58	46,0	68	54,0		1	
Efikasi diri	Rendah	46	70,8	19	29,2	0,01	1,52	1,19-1,92
	Tinggi	63	46,7	72	53,3		1	

p > 0,05 dengan nilai *Prevalence Rate* (PR) 0,7. Artinya, perilaku seksual pranikah tidak dipengaruhi baik oleh paparan media sosial yang tinggi maupun rendah. Remaja yang jarang berkomunikasi dengan orangtua tentang seksualitas akan meningkatkan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,4 kali dibandingkan yang sering melakukan komunikasi dengan orangtua (Tabel 3).

Analisis regresi logistik dilakukan untuk melihat pengaruh dari pengetahuan kesehatan seksual, IMS dan HIV-AIDS, sikap terhadap seksualitas, harga diri dan efikasi diri dengan mengikutsertakan jenis kelamin, pengaruh dari teman sebaya dan komunikasi orangtua dan remaja tentang seksualitas dengan melihat nilai *odds ratio* (OR) dan *confidence interval* 95%. Model 1 menunjukkan hasil yang signifikan secara praktis dan statistik terhadap perilaku seksual pranikah yang berisiko sebelum mengikutsertakan variabel luar. Model 2, 3 dan 4 dibangun untuk melihat pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Dari keempat model tersebut, model 3 dipilih sebagai tabel terbaik untuk

memprediksi perilaku seksual pranikah yang berisiko pada remaja karena memiliki nilai *odds ratio* tertinggi, dengan R<sup>2</sup> sebesar 0,23 dan nilai deviasi sebesar 211,50. Artinya, remaja yang memiliki pengetahuan seksual, IMS dan HIV/AIDS yang rendah, memiliki sikap permisif terhadap seksualitas, harga diri, dan efikasi diri yang rendah, dan memiliki pengaruh dari teman sebaya yang tinggi dapat memprediksi remaja di dalam berperilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 23% (Tabel 4).

Hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, hampir semua informan menjawab bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa pernikahan atau dilakukan ketika sedang berpacaran. Perilaku seksual pranikah dipandang sebagai sesuatu yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Sikap remaja terhadap seksualitas, terutama tentang perilaku seksual pranikah kebanyakan adalah permisif. Artinya, perilaku seksual pranikah yang berisiko, seperti melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan boleh untuk dilakukan selama mereka saling mencintai dan menyayan-

Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin, Teman Sebaya, Media Sosial dan Komunikasi antara Remaja dan Orangtua tentang Seksualitas terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kota Kendari

Variabel	Kategori	Perilaku Seksual Pranikah				Nilai p	RP	95%CI
		Berisiko		Tidak Berisiko				
		n	%	n	%			
Jenis kelamin	Laki-laki	69	63,3	40	36,7	0,01	1,44	1,09-1,89
	Perempuan	40	44,0	51	56,0			
Pengaruh teman sebaya	Tinggi	74	66,7	37	33,3	0,01	1,69	1,26-0,26
	Rendah	35	39,3	54	60,7			
Pengaruh media sosial	Tinggi	18	41,9	25	58,1	0,06	0,72	0,49-1,05
	Rendah	91	58,0	66	42,0			
Komunikasi orangtua dan remaja tentang seksualitas	Jarang	66	63,5	38	36,5	0,01	1,41	1,08-1,84
	Sering	43	44,8	53	55,2			

Tabel 4. Analisis Regresi Logistik Hubungan antara Pengetahuan tentang Kesehatan Seksual, IMS dan HIV/AIDS, Sikap terhadap Seksualitas, Harga Diri dan Efikasi Diri dengan Mengikutsertakan Jenis Kelamin, Teman Sebaya, Media Sosial dan Komunikasi

Variabel	Kategori	Model 1		Model 2		Model 3		Model 4	
		OR	95 % CI	OR	95 % CI	OR	95 % CI	OR	95 % CI
Pengetahuan	Rendah	3,71*	1,87-7,37	4,27*	2,07-8,83	4,28*	2,00-9,17	4,19*	1,95-8,99
	Tinggi	1		1		1		1	
Sikap	Permisif	3,67*	1,86-7,22	3,64*	1,79-7,39	5,04*	2,27-11,16	5,09*	2,29-11,34
	Tidak permisif	1		1		1		1	
Harga diri	Rendah	2,59*	1,29-5,2	2,87*	1,41-5,86	3,33*	1,55-7,14	3,32*	1,55-7,12
	Tinggi	1		1		1		1	
Efikasi diri	Rendah	2,33*	1,12-4,83	2,15*	1,02-4,53	2,56*	1,18-5,54	2,58*	1,19-5,58
	Tinggi	1		1		1		1	
Jenis kelamin	Laki-laki			2,32*	1,20-4,48	1,57	0,76-3,21	1,52	0,74-3,14
	Perempuan			1		1		1	
Teman sebaya	Tinggi					3,98*	1,88-8,44	0,28*	0,12-0,62
	Rendah					1		1	
Komunikasi orangtua-remaja	Jarang							1,34	0,64-2,82
	Sering							1	

Keterangan : \*signifikan pada nilai  $p < 0,05$

gi (Tabel 5).

## Pembahasan

Perilaku seksual pranikah yang berisiko pada remaja dapat disebabkan oleh pelbagai hal, misalnya karena faktor individu itu sendiri. Usia remaja dalam penelitian ini yang mayoritas antara 15 – 16 tahun merupakan usia yang sangat rawan. Pada usia tersebut, remaja sedang berada pada masa pubertas serta pada tahap perkembangan yang belum matang secara emosional. Hal ini dijelaskan oleh Bandura,<sup>15</sup> bahwa pada masa remaja terjadi perubahan yang besar secara fisik, mental maupun sosial dan pada masa ini pula beberapa pola perilaku mulai terbentuk, seperti identitas diri, kematangan seksual dan keberanian untuk melakukan perilaku berisiko. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Santrock,<sup>16</sup> bahwa perkembangan emosi yang matang pada tahap akhir perkembangan menjadikan remaja memiliki perilaku

yang kurang terkontrol, terutama dalam hal seksualitas.

Perilaku seksual berisiko lainnya adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan lebih dari beberapa pasangan dan disertai dengan obat-obatan terlarang, seperti obat terlarang, lem kertas hingga perangsang yang dibuat dari campuran obat nyamuk dengan *body lotion* dan minuman bersoda dengan minuman yang berenergi. Obat-obatan tersebut digunakan sebelum melakukan hubungan seksual atau setelah melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual yang dilakukan lebih dari satu pasangan diakui sebagai sebuah kebutuhan karena seringnya melakukan hubungan seksual tersebut dengan pacar-pacarnya.

Jenis kelamin berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Secara praktis, remaja yang berjenis kelamin laki-laki memberikan peluang sebesar 1,4 kali lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko. Analisis multivariat menunjukkan

Tabel 5. Hasil Wawancara Mendalam Penelitian

Pertanyaan	Jawaban
Apa yang anda ketahui tentang perilaku seksual pranikah?	<p>(RL2) Perilaku seksual pranikah ya...kalau bisa dibilang boleh ya....boleh, kalau bisa dibilang tidak ya...tidak boleh, maksudnya boleh ketika duduk bersampingan bergandengan tangan, tidak boleh kalau sampai memegang bagian yang sensitif, mencolek atau memeluk.</p> <p>(RP1) Perilaku seksual pranikah seperti bergandengan tangan, berciuman, berpelukan itu wajar.... karena kita saling bahagia satu sama lain, sebagai tanda sayang dan cinta....kalau untuk tidur seranjang itu juga wajar bagi anak remaja.....karena kita saling sayang.</p> <p>(RL5) Perilaku seksual pranikah itu..... menurut saya boleh kok....saya sendiri juga senang ketika melakukan itu, apalagi kalau saya melakukannya dengan cowok saya.....</p> <p>(RP2) Perilaku seksual pranikah itu....nggak boleh...tapi..kalau cuman ciuman..atau jalan yah... ngga apa-apa kok....cuman kalau yang lebihnya ya.....terserah.</p>
Apakah saudara berpikir untuk melakukan dengan pacar atau PSK?	<p>(RP1) Saya belum berfikir untuk melakukan hubungan seksual pertama kalinya....karena kami masih hubungan seksual untuk pertama kalinya belum boleh</p> <p>(RP1) Saya belum berfikir untuk melakukan hubungan seksual pertama kalinya....karena kami masih belum boleh melakukannya dan kami itu belum menikah</p> <p>(RP2) Saya ingin melakukannya dengan pacar sendiri.....</p> <p>(RP5) Dengan pacarlah kak...</p> <p>(RP4) Ooh...Saya ingin melakukannya dengan pacar saya....karena saya ingin tau, tapi...saya takut karena teman saya itu dipaksa sama pacarnya untuk ngeseks dan saya takut....sekali kak.</p> <p>(RL1) Yah...dengan pacar...tapi ketika kami sudah sah.....</p> <p>(RL5) Dengan cowo saya toh....</p> <p>(RL4) Dengan pacar-pacar sayalah.....</p>
Jika anda pernah melakukan hubungan seksual, coba ceritakan pengalaman yang anda rasakan dan bagaimana situasi anda pada saat itu?	<p>(RP2) Khan pacaran dari kelas 1, sering dianterin pulang tapi nda langsung pulang, trus biasa singgah di rumah temen, makan sama-sama, masak sama-sama, trus dia nanya "ko seriuskah sayang"... "iya toh"...perlu bukti"...bukti apa"...gini-gini"...trus saya diam...cuman sekali? (Tanya cewek)..."cuman sekali....pikir dulu bae-bae" (jawab sang cowok). Akhirnya sebulan dua bulan mau....Kita ke penginapan dekat Pelelangan...yang di....(sambil menyebut nama hotelnya). Nggak mau ngelakuin lagi...tapi selalu diajakin...nggak bisa nolak....takut putus kak.</p> <p>(RP5) Pertama kali itu waktu ulang tahunnya....dia ngajak di kos...trus crita-crita dan dia minta untuk melakukannya, sebagai bukti cinta..."andaikan kita pacaran lebih dari anu toh, gimana... (Tanya sang cowok)....saya bilang...ya....tergantung dari kita saja....selama kita masih sayang....bisa si....trus....ya gitulah....kebetulan orang tua saya lagi pulkam, jadi saya pulangnyanya ke rumah jam 5 pagi...trus setengah bulannya lagi.....kejadian lagi dikosnya..... perasaannya waktu itu biasa aja...pernah ngelakuin di rumah, pas orangtua lagi nda ada di rumah...make kamar sendiri...ada sepupu-sepupu di rumah di depan...tapi khan mereka ju ga begitu. Yang ketiga make kondom..tapi kalau sebelumnya ngga....</p> <p>(RP4) Saya sih...nggak pernah gituan....tapi saya sering nemanin teman-teman tuk keluar minta izin sama orangtua mereka. Saya itu trauma kak...pernah ngeliat teman diminta ma cowonya tuk gtu...tapi cewenya nda mau...trus...dia ditampar hingga pingsan dan diberi obat....lalu dia make.... sering juga teman-teman tuh make obat...madol..detrox....lem fox, perangsang dibuat dari obat nyamuk+body lotion sembarang....minuman soda+minuman energy (Sambil menyebut nama minumannya)...trus bisa tahan katanya....biarpun banyak....ngga kerasa...nanti kalau suda brenti baru...).</p> <p>(RL5) Aku mengenal hubungan seksual itu...saat aku berkencan dengan seorang lelaki...pada saat itu kami duduk berdua di gelap-gelapan pada jam 9 malam....pada saat itu dia lalu memegang aku...perasaan akupun tidak enak...lalu disitulah aku telah memegang barangnya... sehingga terjadilah hubungan seks itu....pada saat itu aku sangat konak....dan melakukan hubungan seks itu secara sadar....tepatnya dikamar seorang cowok saya tepatnya dijalan....dekat....(sambil menyebut nama tempatnya)...saya melakukan seks itu sampai sekarang sekitar lebih 20 kalilah....aku harus minum obat-obatan sehingga aku bisa melakukan hubungan seks bersama pasangan cowok saya...sesama lawan jenis...perasaan saya itu sangat...gi mana di...itu sangat.... sekali....saya sangat sering berhubungan seks itu sesama laki-laki.</p> <p>(RL4) Awalnya pedekate....minta nomor....smsan....ketemuan....disitulah terjadi hubungan yang tidak diinginkan....itu karena cinta dan nafsu....dan di rumah sendiri.... banyak sekali pasangan saya....dan saya sadar sekali nda ada obat-obatan.</p>
Pernakah anda melakukan hubungan seksual dengan orang yang berbeda?	<p>(RP2) Belum pernah....</p> <p>(RP4) Teman-teman saya sering sekali melakukan seks dengan orang yang berbeda....tukar-tukaran pasangan....bermain bersama....juga misalnya si cewe lagi butuh...dia nelpon temannya dan bilang....saya lagi butuh ni...kalau mau datang sekarang....dan kalo nda ya biasa.</p>

bahwa jenis kelamin laki-laki mampu memprediksi perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 16% ketika remaja memiliki pengetahuan yang rendah, sikap permisif terhadap seksualitas, dan memiliki harga diri serta efikasi diri yang rendah. Hal ini terlihat melalui wawancara mendalam bahwa ketika remaja akan melakukan hubungan seksual bersama pasangannya, laki-laki adalah pihak yang mengajak untuk melakukan hal tersebut. Hasil penelitian ini juga didukung oleh data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) bahwa laki-laki memiliki risiko 5 kali lebih besar untuk melakukan hubungan seksual dibandingkan perempuan. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih bersikap permisif atau terbuka terhadap hubungan seksual dibandingkan perempuan.<sup>17,18</sup>

Perilaku seksual pranikah yang berisiko dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja terkait risiko dan dampak dari perilaku menyimpang tersebut. Pengetahuan yang rendah ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang tepat dan benar akan tindakan yang akan dilakukan terkait risiko dan dampak dari perilakunya. Hal ini terlihat melalui pemahaman remaja terkait kehamilan yang tidak akan terjadi apabila dilakukan dengan seorang perempuan yang masih perawan. Selain itu, remaja yang menggunakan kontrasepsi, seperti kondom, tidak dilakukan setiap kali akan melakukan hubungan seksual. Penelitian ini seiring dengan hasil penelitian sebelumnya di Uganda bahwa pengetahuan seiring dengan perilaku yang ditampilkan oleh remaja, sedangkan penelitian di Iran menunjukkan bahwa pemahaman kesehatan reproduksi yang tidak tepat menjadikan perilaku seksual yang menyimpang pada remaja semakin meningkat.<sup>19,20</sup>

Remaja yang memiliki sikap positif memberikan peluang sebesar 1,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang memiliki sikap negatif. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa buruknya perilaku yang dihasilkan seseorang akan ditentukan dengan baik buruknya sikap yang dimilikinya.<sup>21</sup>

Sikap remaja yang permisif terhadap perilaku seksual pranikah ini disebabkan oleh penilaian remaja bahwa perilaku seksual pranikah adalah sesuatu yang wajar untuk dilakukan, seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual selama remaja saling mencintai satu sama lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa perilaku seksual pranikah semakin meningkat di kalangan remaja di Amerika dan Rusia karena hal tersebut bukan sebuah larangan dari orangtua dan boleh dilakukan, remaja juga semakin terbuka dan menerima masturbasi dan hubungan seksual.<sup>22,23</sup>

Remaja yang memiliki harga diri yang rendah berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah

yang berisiko sebesar 1,5 dibandingkan remaja yang memiliki harga diri yang tinggi. Rendahnya harga diri pada remaja ini mengakibatkan remaja tidak menemukan jati diri serta rasa bangga terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika seseorang gagal menemukan standar yang kurang tepat untuk dirinya sendiri dan kemudian menghukum dirinya, maka orang tersebut akan memiliki konsep diri yang buruk atau harga diri yang rendah.<sup>15</sup> Remaja yang memiliki harga diri yang rendah akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan atau perilaku yang riskan dan sebaliknya.<sup>24</sup>

Remaja yang memiliki efikasi diri yang rendah berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,7 kali dibandingkan remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Tingkat efikasi diri yang rendah yang dimiliki oleh remaja memengaruhi remaja didalam melakukan tindakan karena efikasi diri merupakan kunci dari keberhasilan manusia, begitu pula di dalam berperilaku seksual. Efikasi diri yang rendah menyebabkan remaja tidak dapat menolak perilaku seksual pranikah yang berisiko. Hal ini juga terlihat melalui analisis kualitatif yang menunjukkan bahwa remaja meyakini hubungan seksual adalah sesuatu yang wajar untuk dilakukan sehingga hal tersebut tercermin dalam perilaku seksualnya. Bahkan hubungan seksual bisa dilakukan dengan orang yang berbeda atau bahkan sesama jenis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa keyakinan akan efikasi diri merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia, apa yang seseorang pikirkan, percayai, dan rasakan akan memengaruhi bagaimana mereka akan bertindak.<sup>25</sup>

Temannya memberikan pengaruh yang langsung terhadap remaja dalam berperilaku seksual pranikah yang berisiko. Remaja yang memiliki pengaruh dari teman sebaya yang tinggi berpeluang sebesar 1,7 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang memiliki pengaruh dari teman sebaya yang rendah. Pengaruh teman sebaya yang tinggi menjadikan remaja untuk mengikuti aktivitas seperti yang dilakukan oleh teman-temannya. Remaja yang memiliki teman sebaya dengan perilaku seksual yang berisiko menjadikan remaja tersebut meniru dan mengikuti perilaku dari temannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa teman sebaya memengaruhi sikap dan perilaku remaja didalam keinginan untuk meminum minuman keras serta berperilaku seksual pranikah dan di dalam pengambilan keputusan untuk berperilaku berisiko semakin menurun dengan bertambahnya usia, dan pada remaja dalam mengambil keputusan untuk berperilaku berisiko lebih tinggi ketika bersama dengan teman kelompoknya dibandingkan sendirian.<sup>26, 27</sup>

Perilaku seksual pranikah yang berisiko pada remaja

tidak dipengaruhi oleh paparan media sosial yang tinggi. Hal ini terlihat melalui nilai  $p$  yang lebih besar dari 0,05 dan terdapat angka satu dalam rentang CI yang didapat. Artinya, secara statistik, media sosial tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap remaja dalam berperilaku seksual yang berisiko. Remaja berperilaku seksual berisiko tidak menjadikan media sosial sebagai sumber informasi yang utama dalam memperoleh informasi tentang seksualitas. Remaja yang berperilaku seksual berisiko memperoleh informasi tentang seksualitas melalui teman sebaya. Hal ini terlihat dari banyaknya momen yang dilewati bersama dengan teman sebaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Komunikasi yang jarang antara orangtua dan remaja dalam membahas seksualitas memberikan peluang sebesar 1,4 kali kepada remaja untuk berperilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang sering melakukan komunikasi. Rendahnya komunikasi yang terjalin antara remaja dan orangtua di dalam membahas seksualitas disebabkan oleh ketidaknyamanan atau keengganan orangtua dan remaja dalam membahas seksualitas. Kenyataan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa orangtua kurang bersedia ketika akan membicarakan topik tentang seksualitas dengan anak remajanya karena kebanyakan orangtua tidak memahami topik yang dibicarakan. Mereka merasa bahwa hal tersebut bukanlah tanggung jawab mereka dan merasa malu ketika membicarakannya. Dari sisi remaja, kebanyakan mereka menganggap bahwa orangtua adalah sosok yang sulit dipahami apalagi berkaitan dengan remaja.<sup>28, 29</sup>

### Kesimpulan

Faktor personal dan eksternal berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja kecuali pengaruh dari teman sebaya. Pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS yang rendah seperti kehamilan tidak akan terjadi apabila dilakukan dengan seorang perempuan yang masih dalam keadaan perawan akan meningkatkan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Remaja yang bersikap permisif terhadap seksualitas seperti pandangan bahwa hubungan seksual itu lumrah untuk dilakukan, dilakukan dengan berganti-ganti pasangan dan disertai dengan konsumsi narkoba hingga memperjualbelikan diri berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko lebih besar dibandingkan remaja yang tidak memiliki sikap permisif. Remaja yang memiliki harga diri dan efikasi diri yang rendah akan berisiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi.

### Saran

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS pada remaja maka diharapkan kepada pihak dinas kesehatan untuk bekerja sama dengan sekolah dalam meningkatkan kualitas penyampaian informasi terkait kesehatan seksual, reproduksi dan kehamilan yang sehat serta membuka forum diskusi terkait hal tersebut sehingga dapat diperoleh pendapat, komentar ataupun permasalahan yang kemungkinan dialami oleh remaja. Pihak sekolah dapat memberikan pujian yang positif terhadap kelebihan (secara fisik, bakat, atau ilmu) yang dimiliki setiap remaja sekolah sehingga tercipta rasa percaya diri, harga diri, dan efikasi diri yang tinggi.

### Daftar Pustaka

1. BPS B, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ICF Internasional. SDKI 2012 kesehatan reproduksi remaja laporan pendahuluan. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2012.
2. Rustam. Dua persen di Kendari, remaja mengaku pernah berhubungan bebas. *Harian Online Kabar Indonesia* [Online]. 2008 [diakses tanggal 23 Juni 2014] . Diunduh dalam: <http://kabarindonesia.com/berita.php?pid=3&jd=Dua+Persen+di+Kendari%2C+Remaja+Mengaku+Pernah+Berhubungan+Bebas&dn=20081222142540>.
3. BPS B, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ICF Internasional. Survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2013.
4. Bandura A. Social cognitive theory. In: Paul AM Van lange, Kruglanski AW, Higgins TE, ed. *Handbook of theories of social psychology*. California: Stanford; 2011. p. 349.
5. Villarreal A. Sexual activity among adolescent [online]. 2005 [cited 2014 Jun 14]. Available from: <http://www.cedu.niu.edu/~shumow/itt/doc/sexualActivityAmongAdolescent.pdf>.
6. Lemeshow S, David WH Jr, Stephen IK. *Bahasa Indonesia Besar sampel size dalam penelitian kesehatan* [terj]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 1997.
7. Adhikari R, JT. Premarital sexual behavior among male college students of Kathmandu, Nepal. *BMC Public Health*. 2009; 9 (1): 241.
8. Deptula DP, Henry DB, Shoeny ME, Slavick JT. Adolescent sexual behavior and attitudes: a costs and benefits approach. *Journal of Adolescent Health*. 2006; 38(1): 35-45.
9. Goodson P, Buhi ER, Dunsmore SC. Self esteem and adolescent sexual behavior, attitude and intention : a systematic review. *Journal of Adolescent Health*. 2006; 38: 310-19.
10. Mruk CJ. *Self-esteem research, theory, and practice: toward a positive psychology of self-esteem*: New York Springer Publishing Company; 2006.
11. Hulton LJ. Self-efficacy for sexual abstinence and gender differences in a rural adolescent population [online]. 2006 [cited 2014 March 3]. Available from: [www.ent.st.com/ESTOPA/presentations/Hulton.pd](http://www.ent.st.com/ESTOPA/presentations/Hulton.pd).
12. Okonkwo P, Fatusi A, Ilika A. Perception of peers' behaviour regarding sexual health decision making among female undergraduates in Anambra State, Nigeria. *African Health Sciences*. 2005; 5(2): 107-15.
13. L'Engle, Ladin K, Brown, Jane D, Kenneavy K. The mass media are an

- important context for adolescents' sexual behavior. *Journal of Adolescent Health*. 2006; 38 (3): 186-92.
14. Burgess V, Dziegielewska SF, Green CE. Improving comfort about sex communication between parent and their adolescents : practice-based research within a teen sexuality group. *Brief Treatment and Crisis Intervention*. 2005; 5(4): 379.
  15. Bandura A. Social cognitive theory in : Lange PAM, Kruglanski AW, Higgins E, eds. *Handbook of theories of social psychology*. London : SAGE published 2011; p:349.
  16. Santrock JW. *Adolescent In: Sinto B, Adelar, Saragih S, editors. Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga; 2005.
  17. Gilliam ML, Berlin A, Kozloski M, Hernandez M, Grundy M. Interpersonal and personal factors influencing sexual debut among Mexican-American young women in the United States *Journal of Adolescent Health*. 2007; 41(5).
  18. Yuni RK, Adi U, Agus WS, Mohammad H. Perilaku seks pranikah remaja. *Kesmas : Jurnal Kesmas Masyarakat Nasional*. 2012; 7 (4):180-185.
  19. Chacko S, Kipp W, Laing L, Kabagambe G. Knowledge of and Perceptions about sexually transmitted diseases and pregnancy: A qualitative study among adolescent students in Uganda. *Journal of health population and nutrition*. 2007; 25 (3): 319-27.
  20. Mohammadi MR, Mohammad K, Farahani FK, Alikhani S, Zare M, Tehrani F, R., et al. Reproductive knowledge, attitude and behavior among adolescent males in Tehran, Iran *International Family Planning Perspectives*. 2006; 79 (3): 123-9.
  21. Ajzen I. *Attitude, personality and behavior*. McGraw : Hill International; 2005.
  22. Sprecher S, Hatfield E. Premarital sexual standards among US college students: Comparison with Russian and Japanese students. *Archives of Sexual Behavior*. 1996; 25 (3): 261-88.
  23. Petersen JL, Hyde JS. A meta-analytic review of research on gender differences in sexuality, 1993–2007. *Psychological Bulletin*. 2010; 136 (1): 21.
  24. Goodson P, Buhi ER, Dunsmore SC. Self-esteem and adolescent sexual behaviors, attitudes, and intentions: a systematic review. *Journal of Adolescent Health*. 2006; 38.
  25. Bandura A. Guide for constructing self-efficacy scales in : Pajares F, Urdan T, eds. *Self-efficacy Beliefs of Adolescents*. Greenwich, CT : Information Age Publ; 2006. p.38
  26. Jaccard J, Blanton H, Dodge T. Peer influences on risk behavior: an analysis of the effects of a close friend. *Developmental Psychology*. 2005;41(1):135.
  27. Gardner M, Steinberg L. Peer influence on risk taking, risk preference, and risky decision making in adolescence and adulthood: an experimental study. *Developmental Psychology*. 2005; 41 (4): 625-35
  28. Burgess V, Dziegielewska SF, Green CE. Improving comfort about sex communication between parents and their adolescents: Practice-based research within a teen sexuality group. *Brief Treatment and Crisis Intervention*. 2005; 5(4): 379-90.
  29. Jaccard J, Dodge T, Dittus P. Parent-adolescent communication about sex and birth control: A conceptual framework. *New Directions for Child and Adolescent Development*. 2002; 2002(97): 9-42.